



KUTATA DAN KUATUR LINGKUNGAN HIDUPKU



**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
KEMENTERIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KUTATA DAN KUATUR LINGKUNGAN HIDUPKU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999

KUTATA DAN KUATUR LINGKUNGAN HIDUPKU

Penulis : Wisnu Subagijo

Penyunting : Prof. Dr. Andre Hardjana

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Kebudayaan Masa Kini Direktorat sejarah dan
Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Dicetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Masalah rumit yang dihadapi oleh negara-negara multi etnik adalah bagaimana mempersatukan kelompok-kelompok etnik tersebut dalam sebuah kesatuan berbangsa dan bernegara. Masalah ini semakin diperumit lagi dengan derasnya arus "globalisasi" yang kini tengah melanda dunia.

Dalam situasi demikian, kebudayaan suku-suku bangsa dihadapi pada tiga tantangan; di satu pihak ia harus tetap tegak sebagai pedoman bagi masyarakat penduduknya, di pihak lain ia dituntut untuk beradaptasi dengan kebudayaan suku-suku bangsa lainnya dalam lingkup nation (bangsa); dan selain itu, ia harus pula mampu bertahan dari terpaan arus "globalisasi" tersebut.

Beruntung kita bangsa Indonesia yang telah memiliki Pancasila sebagai pemersatu. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa kita sama sekali telah terbebas dari masalah-masalah seperti di atas. Untuk itu, upaya memantapkan jati diri yang akan menjadi daya saring bagi pengaruh kebudayaan tetap perlu mendapat perhatian. Oleh sebab itu, upaya penting artinya. Khususnya terhadap para remaja dan generasi muda upaya perlu dilakukan secara intensif, mengingatkan bagi mereka sumber-sumber untuk memahami kebudayaan sendiri kini semakin langka.

Penerbitan buku kecil ini adalah salah satu dari upaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk memberikan informasi dasar mengenai sosialisasi diberi judul **"Kutata dan Kuatur Lingkungan Hidupku"**.

Harapan kami mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini, kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 1998

Direktor Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and a long horizontal stroke extending to the right.

(Prof. Dr. Edi Sedyawati)

KATA PENGANTAR

Manusia hidup dalam ikatan tempat dan waktu. Tempat bermukim, berkat letak maupun umurnya sering mengandung kekuatan gaib yang sukar dimengerti. Manusia belajar ilmu pengetahuan dan teknologi agar ia dapat melepaskan diri dari ketakutan terhadap kekuatan gaib dalam ikatan tempat dan waktu tersebut. Manusia menghendaki agar ikatannya dengan lingkungan berjalan wajar, sehingga ia dapat hidup dengan lebih seimbang. Bahkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, ia bermaksud menguasai lingkungan hidupnya. Ia lebih senang mempengaruhi dan mengatur lingkungannya, agar ia dapat memanfaatkan potensi lingkungan tersebut untuk selama-lamanya, karena ia tahu bahwa tidak dapat hidup terlepas dari ikatan lingkungan. Tetapi proses belajar hidup dengan lingkungan ternyata membutuhkan waktu yang panjang, bahkan sepanjang usia manusia itu sendiri. Dari waktu ke waktu ia harus meninjau dan memperbaiki kembali hubungan dengan lingkungan hidupnya tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi bukan hanya jenis hubungan dari ikatan manusia dengan lingkungannya, tetapi juga kemampuan dan cara penggunaan maupun kebutuhan akan sumber alam yang ada. Kemajuan teknologi industri tidak hanya membuat manusia lebih mudah memanfaatkan sumber daya alam atau letak geografis suatu tempat, seperti pertambangan dan pelabuhan, tetapi juga meningkatkan kebutuhan akan energi yang digali dari tambang bumi ataupun air. Lebih dari itu, teknologi industri juga meningkatkan jumlah kadar limbah industri yang harus dibuang berlipat ganda. Baik pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan maupun

pembuangan limbah industri secara besar-besaran dapat menimbulkan gangguan dalam keseimbangan kehidupan alam. Akibatnya kemampuan alam untuk menyangga kehidupan sebagai pemukiman manusia maupun flora dan fauna berkurang secara drastis. Maka munculnya daerah-daerah kumuh yang kondisinya sangat menyedihkan sebagai wilayah pemukiman. Banyak wilayah industri, terutama pantai-pantai dan jalur transportasi lain, menjadi rusak karena pembuangan limbah maupun eksploitasi sumber alam, sumber air, dan sumber hutan secara berlebihan. Kerusakan-kerusakan yang sangat merugikan itu berupa kepunahan berbagai jenis flora dan fauna, gundul hutannya, banjir dan tanah longsor, bahkan juga perubahan suhu udara dan iklim. Tahun terakhir ini Indonesia mengalami asap tebal disebabkan oleh kebakaran hutan yang sangat luas di Kalimantan dan Sumatra sehingga menimbulkan kerugian besar bagi Indonesia maupun negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura dan Filipina. Kerugian itu berupa terganggunya kesehatan, hilangnya sumber-sumber penghasilan, terhambatnya berbagai kegiatan ekonomi, seperti lumpuhnya industri turisme sebagai sumber devisa negara. Bahkan untuk mengatasinya dibutuhkan sumber pengorbanan ekonomi yang tidak kecil.

Untunglah bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya mendatangkan kerusakan lingkungan, tetapi juga membantu pemulihan sumber alam. Pengelolaan yang bijaksana dapat membuat lingkungan hidup yang sehat dan nyaman, bahkan juga dapat digunakan sumber penghasilan yang sangat penting, seperti Wisata alam. Wisata budaya yang selama ini menjadi andalan turisme Indonesia, khususnya di Bali, Yogyakarta, dan Tanah Toraja, misalnya merupakan perpaduan antara gaya hidup masyarakat dan lingkungan alamnya yang serasi.

Memang sepanjang sejarah peradaban manusia, manusia harus senantiasa mencari bentuk pengolahan yang tepat atas lingkungannya. Dalam peradaban pertanian hal

ini sudah dapat dicapai oleh para leluhur dalam sistem tani dan irigasinya. Tetapi dengan pertambahan penduduk, khususnya di Jawa, ternyata pertanianpun dapat menguras kesuburan alam. Tetapi pada dasarnya tidak terdapat pertentangan yang mencolok antara penggaliaan sumber alam dan daya dukung alam itu, karena senantiasa terdapat keserasian hubungan. Bahkan dalam peradaban pertanian itu manusia cenderung mengikuti dan belajar dari alam. Hal ini nampak jelas dari berbagai adat di Indonesia, seperti Sendang Kebakan di Jawa, Arisbaya di Madura, Desa Pudak di Jambi, dan Amungme di Jaya Wijaya, Irian Jaya. Keseimbangan hubungan sedemikian dapat dibangun karena prinsip memetik sesuai dengan kebutuhan menanam sesuai yang di petik, dan masih terbatasnya kebutuhan manusia.

Dalam pembangunan nasional di era globalisasi ini, prinsip memetik sesuai dengan kebutuhan, dan menanam sesuai yang dipetik itu kiranya masih dapat digunakan sebagai pedoman. Pemanfaatan sumber alam perlu disertai dengan pemulihan sumber alam yang sepadan. Dengan begitu kemampuan alam untuk mendukung pembangunan dapat lestari dan pembangunan pun dapat berjalan secara seimbang. Artinya proses "pembangunan yang berkesinambungan" (sustainable development) dapat dilaksanakan. Untuk ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diterapkan pada pemanfaatan sumber alam dan pemuliaannya. ***

Prof. Dr. Andre Hardjana

KUTATA DAN KUATUR LINGKUNGAN HIDUPKU

BAGIAN PERTAMA

Lingkungan alam akan menjadi ajang hidup bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia sebagai makhluk tertinggi paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Karena itu manusia selalu menempatkan diri dan berfungsi sebagai pemegang peran utamanya. Bahkan nasib lingkungan alam pun sangat ditentukannya. Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang pesat, bertambah pula kebutuhan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan itu manusia semakin besar menggunakan sumber-sumber alam, di samping itu perkembangan pengetahuan dan penggunaan alat-alat canggih yang mengasumsi bahan penghasil gas nampaknya mustahil dihentikan. Luas tanah dan kekayaan alam yang tersedia sangat terbatas, padahal kebutuhan manusia yang mendesak harus dipenuhi semakin bertambah.

Semua itu akan berakibat lingkungan alam semakin berkurang. Bahkan perubahan dan perusakan lingkungan hidup tidak terhindarkan. Di samping itu perusakan lingkungan hidup dapat ditimbulkan oleh bencana alam, seperti gempa bumi, gunung api meletus, angin topan dan banjir. Belum lagi pembangunan rumah kaca yang semakin bertambah banyak. Hal ini mempunyai pengaruh naiknya suhu atmosfer yang terutama disebabkan oleh kenaikan CO₂ dalam udara. Salah satu dampak kenaikan suhu ialah perusakan iklim sedunia. Dampak lainnya ialah naiknya permukaan air laut antara 25 - 145 cm. Hal ini menyebabkan kerugian yang besar pada kota pantai seperti New York, Jakarta, dan lain sebagainya.

Perusakan lingkungan hidup akibat kegiatan manusia dalam mencari nafkah yang diperoleh dari alam, antara lain adalah usaha manusia mengumpulkan hasil hutan, usaha bersawah, usaha berladang, usaha ternak, usaha menggali bahan tambang dan usaha berburu. Adapun perubahan lingkungan hidup adalah masuknya zat-zat baru kedalam lingkungan alam sehingga jumlah zat-zat yang sudah ada di dalam lingkungan alam menjadi bertambah banyak, sehingga terjadi polusi atau pencemaran. Kejadian seperti itu akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik terhadap kehidupan, karena zat-zat baru itu dapat menimbulkan penyakit bahkan dapat membinasakan kehidupan.

Sumber polusi pada air, udara dan tanah yang utama adalah industri, aktivitas rumah tangga, pertanian dan erosi. Sebab kegiatan industri, aktivitas domestik, pertanian dan erosi itu berpotensi menghasilkan bahan buangan ke dalam badan-badan air. Sekalipun pertumbuhan industri memang diharapkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia, tapi efek sampingnya, seperti polusi atau pencemaran oleh limbah yang dihasilkan sulit terelakan.

Polusi atau pencemaran yang disebabkan oleh industri umumnya menyebabkan turunnya kandungan oksigen (O_2) terlarut dalam badan air, naiknya kekeruhan air dan warna air, pH air serta meningkatnya toksitas. Akibatnya dapat menyebabkan air baku bersangkutan tidak dapat digunakan sebagai sumber air minum dan mengganggu tata kehidupan organisme air. Selanjutnya aktivitas domestik menghasilkan limbah berupa kotoran manusia dan sampah selain deterjen dan sisa minyak. Tingkat polusi tersebut tergantung cara penyaluran dan pengolahan air buangan. Sedangkan aktivitas pertanian kekhawatiran terutama karena sisa pestisida dan pupuk. Selain itu erosi DAS yang kritis meninggikan kadar lumpur dalam badan air. Kerugian yang ditimbulkan bukan saja pendangkalan waduk tetapi mempengaruhi kualitas air baku, sistem penyediaan air minum.

Polusi udara di Jakarta misalnya yang sudah demikian tinggi merisaukan banyak pihak. Gas pencemar seperti CO₂ hasil pembakaran BBM dan jenis bahan bakar lainnya, seperti batu bara, kayu semakin tidak terimbangi penyerapannya oleh tumbuhan, karena ternyata di Jakarta semakin langka dijumpai daerah terbuka yang ditumbuhi pohon-pohonan. Padahal polusi udara itu dapat menimbulkan penyakit kardiosvaskuler, tekanan darah tinggi, gangguan kejiwaan, kanker, dan penurunan IQ pada anak-anak.

Jadi jelas bahwa persoalan kerusakan dan perubahan lingkungan hidup di Indonesia bukanlah merupakan persoalan instansional saja, namun juga merupakan persoalan bersama seluruh lapisan masyarakat, baik yang tergabung dalam organisasi pecinta lingkungan, lembaga swadaya masyarakat maupun kepedulian perorangan. Oleh sebab itu keterlibatan semua pihak dalam pengelolaan lingkungan sangat diharapkan.

Di bawah ini disajikan beberapa sumber kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan kegiatan manusia dalam mencari nafkah, antara lain:

a. Usaha Mengumpulkan Hasil Hutan

Hasil hutan yang biasa dikumpulkan penduduk, antara lain berupa berbagai macam kayu, seperti kayu bakar, kayu perabot rumah tangga, dan kayu untuk bahan industri. Karena pekerjaan ini didasarkan kebutuhan yang mendesak dan perlu banyak, maka penebangan kayu besar-besaran, sehingga penebangan kayu secara liar dan serampangan tidak terelakan. Mereka menebang pohon tidak pilih-pilih, akibatnya terjadi penggundulan hutan. Tidaklah berlebihan bila sumber daya nabati alam yang melimpah di dalam hutan itu sebagian telah punah. Peristiwa ini terjadi sejak tahun 1967-an, misalnya di daerah Wonogiri Jawa Tengah, daerah Wonosari di Daerah Istimewa Yogyakarta, Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur, Pulau Kalimantan, Pulau Sumatra, dan Pulau Sulawesi.

Lebih dari itu, penebangan hutan yang tidak terkendali akan membuat kekacauan pola hujan, yang memungkinkan adanya perubahan iklim global karena semakin sedikitnya pohon yang akan mengisap karbondioksida dari udara.

b. Usaha Bersawah

Peningkatan usaha bersama selalu dilakukan oleh penduduk dengan pemupukan, pengairan, pemilihan bibit unggul dan pembasmian hama. Penggunaan pupuk yang berlebihan tidak dapat semuanya diserap oleh sawah. Karena itu sebagian dari pupuk tersebut akan terbuang melalui aliran sungai. Kemudian sisa-sisa pupuk itu mengendap di danau-danau, rawa-rawa ataupun waduk-waduk. Sisa pupuk tersebut menyuburkan tumbuh-tumbuhan ganggang dan eceng gondok sehingga timbul semacam pulau-pulau di atas air. Hal ini sangat mengganggu lingkungan hidup ikan. Sebab kematian atau pembusukan ganggang dan eceng gondok ini berpengaruh terhadap lingkungan ikan-ikan. Ikan-ikan tersebut tidak tahan terhadap pembusukan. Akibatnya ikan-ikan di danau, rawa maupun waduk itu banyak yang mati. Selanjutnya dalam pembasmian hama yang menggunakan pestisida yang disemprotkan dengan DDT sering terjadi residu. Residu tersebut sering menempel di buah-buah atau daun-daun. Kemudian apabila buah atau daun itu kita makan tanpa dicuci yang bersih terlebih dulu pasti dapat mengganggu kesehatan.

c. Usaha Perladangan

Yang dimaksud usaha perladangan disini terbatas pada perladangan liar. Biasanya begitu habis panen, ladang tersebut terus ditinggalkan oleh pemiliknya. Akibatnya timbul semacam padang alang-alang yang semakin lama semakin meluas. Sedangkan hutan-hutan semakin berkurang pepohonanya. Kegiatan semacam ini akan mempercepat terjadi erosi sebab setiap datang musim hujan dapat



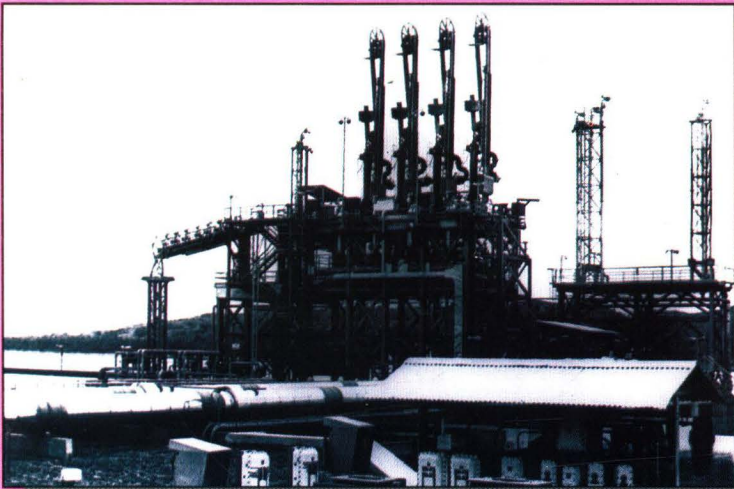
Sampah salah satu penyebab rusaknya lingkungan kita



Kurangnya pemeliharaan Lingkungan Tanah
menjadi Tandus



Polusi dari asap kendaraan merupakan penyebab tercemarnya lingkungan hidup



Pabrik salah satu penyebab pencemaran lingkungan

dipastikan banjir. Pada hutan-hutan yang gundul air hujan itu tidak dapat tertahan lama. Ini berarti perladangan liar dapat mengganggu lingkungan hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perladangan liar banyak terdapat di daerah yang penduduknya masih jarang. Belum lagi perladangan liar itu setiap mau musim tanam terlebih dulu membakar hutan, ini sangat-sangat berbahaya bagi kelestarian hutan itu sendiri. Di samping akibatnya berdampak pada transportasi baik udara, laut maupun darat terhenti juga menyebabkan penyakit mata dan sesak nafas karena gara-gara asap tebal.

d. Usaha Penggalian Bahan Tambang

Dalam usaha penggalian bahan tambang, baik secara terbuka maupun secara dalam pasti akan mengalami perusakan lingkungan. Setiap penambangan yang dilakukan di lereng-lereng, di dataran, di bukit semuanya menyebabkan tanah berlekuk-lekuk dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Tentu hal ini dapat merugikan kehidupan manusia. Begitu pula penggalian minyak di dasar laut juga dapat menimbulkan pencemaran atau polusi air laut. Akibatnya banyak ikan maupun makhluk hidup lainnya di laut banyak yang mati. Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia ini hanya 7% terumbu karang yang dinyatakan dalam keadaan baik dari 7.500 kilometer persegi terumbu karang seluruh Indonesia. Kemudian 17% dalam keadaan kritis. Padahal jika habitat terumbu karang dapat berfungsi secara optimal maka produksi ikan akan dapat dipanen secara berkesinambungan dan akan memberi bantuan sosial ekonomi bagi generasi kini dan masa yang akan datang. Beberapa terumbu karang yang terkenal di Indonesia adalah Kepulauan Tukang Besi di kawasan Pulau Buton Sulawesi Tenggara, Pulau Menjangan di Taman Nasional Bali Barat, Pulau Semau Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Karimunjawa, Kepulauan Seribu DKI Jakarta, dan Kepulauan Banggai.

e. Usaha Berburu

Dalam usaha berburu juga dapat memusnahkan jenis-jenis hewan yang sudah langka . Biasanya binatang langka itu diselamatkan oleh pemerintah . Sebab diantara para pemburu itu ada yang mengadakan pembakaran hutan sehingga dapat merugikan, di samping hutan menjadi gundul juga dapat menimbulkan erosi ketika musim hujan tiba. Karena itu penduduk yang berburu di hutan suka margasatwa harus dilarang, seperti di Ujungkulon Jawa Barat, di Blauran Jawa Timur, di Gunung Leuser Aceh, Kerinci Seblat Jambi dan di Dumoga Bone Sulawesi Utara.

f. Usaha Peternakan

Peternakan disini terbatas pada usaha peternakan liar, seperti pada peternakan kerbau, lembu, kuda, dan kambing. Sebab dalam usaha beternak hewan-hewan tersebut terlepas begitu saja tanpa penggembala. Akibatnya hewan-hewan tersebut bebas ke mana-mana sambil menginjak-injak pematang-pematang sawah/ladang serta memakan tumbuh-tumbuhan yang diusahakan penduduk. Hal ini sangat merugikan dan mengganggu karena dapat merusak sistem irigasi yang ada, bahkan tanaman penduduk, seperti sayur-sayuran maupun palawija dapat habis dibuatnya. Peternakan liar ini masih dapat dijumpai di Pulau Jawa, Nusa Tenggara Timur, Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan.

BAGIAN KEDUA

Jauh sebelum ada wahana lingkungan hidup, ternyata masyarakat di pedesaan sudah berkembang secara matang, berencana, dan berhasil serta bermanfaat sistem pengelolaan lingkungan hidup sekalipun masih sangat sederhana. Masyarakat adat telah memiliki berbagai aturan adat yang secara langsung maupun tidak langsung sangat arif terhadap kelestarian lingkungan hidup, antara lain dalam bentuk hutan larangan, mata air "sendang" larangan, sungai

larangan, dan lain sebagainya. Ini berarti masyarakat adat di Indonesia telah peduli terhadap persoalan lingkungan hidup, antara lain dalam bentuk aturan adat setiap etnik itu berbeda-beda. Namun kesemuanya itu mengenai kearifan terhadap kelestarian lingkungan hidup. Kearifan dan sistem pengetahuan serta teknologi tradisional itu masih perlu digali dan dikaji karena banyak di antaranya mempunyai implikasi positif bagi program-program pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dengan mengetahui persepsi mereka mengenai lingkungan alam, dapat memberikan masukan-masukan bagi upaya pemeliharaan pelestarian serta peningkatan kualitas lingkungan hidup di daerah pedesaan dengan tetap berpijak kearifan tradisional yang telah mereka miliki secara turun-temurun. Untuk itu dibawah ini disajikan beberapa etnik yang memiliki aturan adat yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan.

a. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa yang terdapat di Desa Methuk, Kecamatan Methuk, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam melakukan upacara bersih desa "saparan". Upacara bersih desa "saparan" ini diselenggarakan oleh warga Desa Methuk secara teratur dari tahun ke tahun hingga sekarang ini. Mereka sadar bahwa mata pencahariannya sebagai petani telah menikmati hasil pengolahan lahan dari alam lingkungannya. Dengan keberhasilannya itu mereka merasa perlu untuk memberikan "imbalan pinungsung" atau balas jasa dengan do'a atau sesaji. Karena itu upacara bersih desa "saparan" yang dilakukan oleh warga desa Methuk itu merupakan rasa terima kasih kepada kekuatan gaib yang ada di luar kekuatan diri manusia. Di samping itu warga Desa Methuk juga berusaha untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dengan alam sekitarnya. Untuk itu berbagai upaya telah dilakukannya demi mencapai kelestarian lingkungan alam dan tanah pertanian. Menurutny "Sendang Kebakan" yang menjadi sumber air

untuk usaha pertaniannya telah dijaga oleh Danyang Penunggu yang setiap saat dapat memberikan air untuk kehidupannya. Untuk itu Warga Desa Methuk telah mempunyai aturan untuk tidak mengganggu Danyang Penunggu "Sendang Kebakan". Bila hal itu dilanggar dan kebetulan diketahui oleh anggota warga Desa Methuk, yang bersangkutan dikenakan sanksi. Oleh sebab itu kelestarian Sendang Kebakan masih tetap terjaga, dan sampai sekarang ini Sendang Kebakan tetap memberikan air bersih bagi warganya, sekalipun musim kemarau.

b. Masyarakat Mentawai

Pada masyarakat mentawai yang bertempat tinggal di Pulau Siberut termasuk wilayah Provinsi Sumatera Barat telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa air sungai itu mempunyai manfaat bagi kehidupannya. Karena itu mereka mempunyai aturan adat tersendiri untuk mengatur pada warganya, yaitu agar jangan sekali-kali membuang kotoran atau sesuatu di sungai. sebab apabila larangan itu dilanggar akan mendapat marah atau kutukan dari penunggu/penguasa sungai yang disebut "Babone". Misalnya apabila ada salah seorang di antara mereka yang membuang air besar disungai, pasti air sungai menjadi kotor. Padahal masyarakat Mentawai sendiri sementara itu masih menggunakan air sungai sebagai air bersih, yaitu untuk mandi, mencuci dan memasak. Di samping kotoran itu memberi bau yang tidak enak juga dapat membawa penyakit serta dapat menyebabkan mampetnya aliran air sungai. Dengan mampetnya aliran air sungai tersebut maka terjadilah banjir maupun genangan-genangan air. Dampak dari banjir atau genangan tersebut dapat lebih besar sebab menimbulkan berbagai macam penyakit sehingga menyusahkan kehidupannya. Oleh sebab itu aturan adat yang disepakati bersama untuk tidak membuang kotoran di sungai hingga saat ini masih berlaku bagi masyarakat Mentawai.

Bahkan masyarakat Mentawai juga mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa warganya tidak diperbolehkan untuk memabat kayu-kayu yang berada di hutan lingkungannya secara serampangan. Pemotongan kayu di Hutan hanya diperbolehkan apabila warga akan membuat rumah ataupun perahu. Ini berarti masyarakat Mentawai memotong kayu di hutan dengan sistem tebang pilih, yaitu memotong kayu sesuai dengan kebutuhannya. Biasanya kayu untuk rumah atau perahu adalah kayu yang sudah tua dan baik. Pemotongan kayu seperti itu dilakukan secara selektif. Tampaknya mereka telah memperhatikan lingkungan agar hutan tidak menjadi gundul, sebab hutan yang gundul akan mengakibatkan banjir di musim hujan.

c. Masyarakat Madura

Masyarakat Desa Arisbaya di pulau Madura, Provinsi Jawa Timur terdapat sebuah tempat pemandian yang bernama Arisbaya. Pemandian tersebut berupa "sendang" yang sumber airnya berasal dari mata air. Kebetulan mata air itu berada di bawah pohon beringin yang besar dan diperkirakan telah tua umurnya. Warga Arisbaya itu percaya dan yakin bahwa "sendang" yang menjadi tempat pemandian itu sumber airnya ada yang mengatur, yaitu roh halus yang bertempat tinggal di pohon beringin. Karena itu warga Arisbaya di larang memotong atau mengganggu pohon beringin tempat sumber air "sendang" berada. Sebab apabila pohon beringin dipotong atau diganggu maka penjaga sumber air "sendang" itu akan menjadi kering. Kepatuhan warga kepada aturan adat yang berlaku hingga saat ini, pemandian Arisbaya belum pernah kering sekalipun musim kemarau panjang tiba. Lestarinya pemandian Arisbaya disebabkan warga sekitarnya tidak pernah mengganggu lingkungan tersebut.

d. Masyarakat Jambi

Masyarakat desa Pudak yang termasuk wilayah kecamatan Kumpe Hulu, Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi memiliki kepercayaan dan keyakinan apabila mau pergi ke hutan selalu berjalan menghadap ke depan. Mereka tidak menengok kekiri maupun ke kanan dan tidak pula mematah-matah kayu yang terdapat di sekitarnya. Mereka diam saja serta tidak berbincang-bincang maupun bersenda gurau. Mereka berjalan menuju tempat yang dikehendaki. Setelah tempat yang dituju tercapai sesuai yang dimaksud maka mereka terus kembali ke rumah.

Begitu pula halnya, apabila mereka ingin mencari kayu di hutan. Ya mereka terus mencarinya. Mereka lalu mengumpulkan kayu dengan diam saja. Ini maksudnya agar dalam mencari kayu tersebut tidak mengganggu binatang yang menghuni hutan. Sebab menurut kepercayaan dan keyakinan mereka mencari kayu dengan berbincang-bincang atau apalagi dengan bersenda gurau dapat mengganggu penghuni hutan. Akibatnya tanaman yang diusahakan di sekitar pemukiman dapat dirusak habis. Bahkan dapat pula mereka diserang oleh penghuni hutan tersebut yang dapat menyusahakan dirinya sendiri.

Selain itu ada pula kalau mereka ingin mencari kayu bakar, ya carilah. Misalnya mereka ingin menebang kayu, ya tebanglah kayu bakar namun pohon yang di tebang adalah kayu yang sudah tua atau yang sudah mati. Sebab mereka memiliki aturan adat bahwa warga tidak boleh menebang pohon-pohon yang masih muda. Ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian hutan. Sebab hutan menurut mereka merupakan bagian hidup darinya sehingga tidak boleh rusak.

e. Masyarakat Amungme

Masyarakat Amungme terdapat di Irian Jaya tepatnya di Kabupaten Jaya Wijaya memiliki beberapa tabu terhadap beberapa pohon tertentu yang tidak boleh diganggu oleh

setiap warga masyarakatnya. Karena pohon tersebut dahannya menjadi makanan hewan tertentu yang menjadi piaraannya. Di samping itu misalnya apabila terdapat warga masyarakat Amungme yang akan menggunakan pohon casuriana untuk kayu bakar cukup memotong ranting dan dahan bagian bawah saja. Sedangkan ranting dan dahan bagian cabang tertinggi yang tidak terjangkau tidak dipotong. Ini dimaksudkan cabang dan ranting itu agar menjadi naungan tanaman yang terdapat di bawahnya. Mereka juga menerapkan pemeliharaan pohon di kebun yang baru dibuka dengan cara menebang cabang pohon. Hal ini dimaksudkan supaya sinar matahari dapat di terima oleh pohon yang berada di bawahnya dan pohon yang ditebang dapat tumbuh dengan pesat. Kemudian dalam perbaikan rumah warga masyarakat Amungme ada aturan yang telah disepakati, yaitu menggunakan bahan-bahan bekas yang masih dapat dimanfaatkan. Kesemuanya itu menurutnya demi menjaga kelestarian pohon-pohon di lingkungan tempat tinggalnya, sebab pohon-pohon itu telah terkait dalam kehidupannya sehari-hari.

f. Masyarakat Maluku

Pada masyarakat Maluku terdapat aturan adat yang cukup terkenal bernama "sasih". Sasih merupakan aturan adat khusus untuk pemeliharaan lingkungan hidup, yang hingga kini masih dipatuhi. Aturan adat "sasih" ini mengatur berbagai sangsi yang diberikan kepada anggota masyarakatnya apabila di antara warga ada yang mengambil buah kelapa ataupun lainnya yang dilindungi. Seseorang mengambil buah kelapa dan ketahuan, maka orang tersebut akan diadakan kepada pemimpinnya. Hukuman yang diperoleh adalah berupa pemberian nasehat ataupun petuah-petuah agar orang tersebut tidak melakukan lagi. Setelah diberi nasehat dan petuah maka yang bersangkutan dido'akan agar hidupnya selamat dan tidak mendapat kutukan dari pencipta-Nya. menurutnya pelanggaran itu sendiri pada dasarnya tidak dikehendaki oleh pencipta-Nya.

Apabila si pelanggar itu mendapat "sasih" negeri, berarti hukumannya lebih berat, sebab yang bersangkutan akan membayar denda. Biasanya "sasih" negeri diperlakukan kepada orang-orang yang mengambil ikan dengan cara meracun seperti dengan tuba di Teluk ataupun di Muara Sungai. Sebab pengambilan ikan secara serampangan atau dengan racun akan merugikan orang lain di samping jenis-jenis ikan itu dapat mati semuanya.

g. Masyarakat Sunda

Pada masyarakat Sunda yang bertempat tinggal di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa larangan atau tabu yang masih ditaati oleh penduduknya. Larangan atau tabu itu diyakini sebab menurutnya dapat memberikan selamat dalam hidupnya. Larangan atau tabu itu umumnya berisi keselarasan hidup dengan lingkungan hidupnya, antara lain: Warga Kampung Dukuh hingga kini tidak berani menebang pohon "Werejit dan pohon Kaboa". Pohon tersebut dianggap kramat sebab pohon itu masih terkait antara perjanjian Prabu Siliwangi dengan Prabu Kiansantang. Menurut keyakinannya, pohon-pohon tersebut apabila ditebang akan menjadi harimau jelmaan Prabu Siliwangi dan akan menyusahkan hidup bagi penebangnya. Di samping itu warga Kampung Dukuh tidak boleh buang air besar, air kecil atau kencing di sekitar pohon werejit maupun pohon kaboa. Warga Kampung Dukuh juga dilarang membunuh hewan selain dagingnya untuk selamatan dalam membuat rumah maupun membuat masjid, dan lain sebagainya.

Selanjutnya masyarakat Kampung Dukuh masih percaya dan yakin keberadaan mahluk halus yang menjaga lingkungan sekitar. Mahluk halus itu mempunyai kekuatan yang dapat menghancurkan isi seluruh jagat apabila merasa terganggu, dan sebaliknya mahluk halus itu dapat membantu manusia jika di taati aturan-aturannya. Menurut pemimpinya mahluk halus itu berada di pohon-pohon

besar, mata air, sungai, ladang, sawah, dan hutan yang terdapat dilingkungan kampung. Itulah sebabnya masyarakat Kampung Dukuh hingga kini tetap menjaga dan memelihara lingkungannya, demi keselamatan hidupnya.

BAGIAN KETIGA

Peranan manusia dan masyarakat sangat menentukan terhadap lingkungan hidup yang ada. Manusia dan masyarakat dapat merusak dan mencemarkan lingkungan hidup. Namun manusia dan masyarakat dapat pula menjadi penyelamat dan pembina lingkungan hidup yang sehat dan lestari. Karena itu seluruh lapisan masyarakat baik yang tergabung dalam organisasi pencinta lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, kepedulian perorangan ikut berperan serta dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan lingkungan yang ada. Sebab lingkungan hidup yang sehat dan lestari tidak hanya untuk generasi sekarang melainkan juga untuk generasi mendatang. Inilah pentingnya lingkungan hidup harus ditata dan diatur pemanfaatannya.

Agar lingkungan hidup tetap lestari, maka tugas utama adalah penambahan penduduk yang cukup besar itu harus diatur secara baik. Pengaturan penambahan penduduk itu, antara lain dengan sistem keluarga berencana. Artinya setiap keluarga diharapkan hanya mempunyai anak dua. Dengan cara ini pemerintah mudah mengatasi ancaman ledakan jumlah penduduk. Contoh keluarga yang kecil, sehat, dan bahagia harus sebagai hidup yang terencana. Sehingga dengan tambahnya kebutuhan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja dapat terpenuhi, disamping kita harus bekerja lebih keras lagi. Sebab penghasilan seseorang sangat bergantung kepada kemampuan kerjanya. Kerajinan dan keuletan kerja lebih banyak memberikan hasil yang memadai.

Kepada setiap insan hendaknya ditanamkan semangat hidup dengan etika sosial. Ini dimaksudkan untuk menumbuhkan hubungan timbal balik antara manusia, masyarakat dan lingkungannya. Sehingga penggunaan sumber-sumber alam, seperti gas, batu bara kayu dan lain sebagainya tidak hanya untuk keperluan hari ini saja melainkan juga untuk keperluan anak cucu kita. Sebab sumber alam tersebut diatas termasuk sumber alam yang dapat habis dan tidak dapat di perbaharui lagi. Kita perlu memperluas cakrawala pandangan pada pembangunan bangsa kita. Dengan demikian kita telah memberi bekal dan mempersiapkan generasi muda yang akan datang menjadi lebih baik.

Usaha seperti itu tidak sia-sia apabila pengembangan lingkungan hidup dalam pembangunan terbuka. Peragaman dan diversifikasi dalam pembangunan harus diciptakan. Sehingga peningkatan mutu kehidupan rakyat menjadi kenyataan, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran dapat dipenuhi niscaya lingkungan hidup ini rusak apabila kebutuhan seperti tersebut diatas dapat terpenuhi karena mutu lingkungan hidup itu sebenarnya ditentukan oleh tingkat pendapatan dan kearifan manusianya. Ini berarti peranan manusia dan masyarakat sangat menentukan kelestarian lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup yang perlu mendapat perhatian secara serius adalah kerusakan hutan, polusi air sungai dan laut, polusi udara, polusi tanah maupun kebisingan udara. semua permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penataan dan pengaturan secara teliti, hati-hati dan cermat, antara lain :

a. Mengatasi Kerusakan Hutan :

1. Penduduk dilarang mengadakan penebangan di hutan secara serampangan. Penebangan kayu di hutan untuk pemukiman dan pertanian harus mengingat dan mengutamakan fungsi hutan sebagai pengawetan tanah.

2. Penduduk dilarang mengambil hasil hutan secara berlebihan. Begitu pula penduduk dilarang membakar hutan.
3. Harus dicegah terjadinya perladangan liar yang semakin meluas.

b. Mengatasi Polusi Air Sungai dan Air Laut:

1. Penduduk dilarang mencari ikan, baik disungai maupun dilaut dengan menggunakan bahan peledak, setrum listrik maupun setrum diesel serta mencari ikan dengan bahan racun seperti tuba dan lain sebagainya. Sebab dengan cara seperti itu di samping membahayakan dirinya sendiri juga dapat membunuh semua kehidupan baik di sungai maupun di laut termasuk kehidupan yang terdapat diterumbu karang.
2. Penduduk dilarang mengambil pasir/ batu karang di laut. Hal ini apabila dibiarkan dapat mengganggu lingkungan hidup ikan/udang. Di samping itu tidak boleh para industriawan membuang limbah industri dengan sistem aliran sungai. Karena hal itu dapat membuat polusi air sungai yang sangat dibutuhkan warga masyarakat di sekitarnya, di samping mengganggu kehidupan lainnya.
3. Penduduk dilarang menebang pohon bakau secara berlebihan, di samping hal-hal itu mengganggu kehidupan ikan/udang juga dapat merusak pantai sebab dengan habisnya pohon bakau mempercepat pengikisan pantai.

c. Mengatasi Polusi Udara :

1. Mengatur cerobong asap dari pabrik-pabrik supaya asap selalu mengepul ke atas dan tinggi sehingga, tidak mengganggu lingkungan.
2. Mengatur knalpot kendaraan agar tidak mengganggu kendaraan di belakangnya.

3. Menghijaukan tanah-tanah kosong, pagar, dan halaman di kota-kota sebab jalur hijau itu merupakan paru-paru kota.
4. Bagi kendaraan yang menggunakan bensin tanpa timbal harus dimasyarakatkan selain itu perawatan dan pemeriksaan emisi gas buang dari semua kendaraan bermotor harus sudah dilakukan secara berkala.
5. PT. Pertamina selaku pemegang hak utama dalam memproduksi bensin sudah saatnya memperbanyak tempat-tempat penjualan (SPBU) bensin tanpa timbal.

d. Mengatasi Kebisingan Suara:

1. Penduduk harus menggunakan tutup telinga dengan kapas/topi helm.
2. Mengisolasi bunyi bising dan mencegah perambatan bising lanjutan, untuk itu sumber bising dikelilingi tembok.
3. Mengurangi gema bising. Gedung-gedung di sekitar pabrik diberi dinding tembok.
4. Di pabrik-pabrik diorganisasikan tata kerjanya.

Semua usaha itu akan mendapat dukungan masyarakat apabila selalu diajak untuk menyadari akan pentingnya lingkungan hidup. Kesadaran masyarakat hanya dapat dilakukan dengan diadakan penyuluhan secara intensif dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan latar belakang ekonominya. Setiap usaha itu harus dilakukan secara hati-hati, teliti, cermat niscaya usaha ke arah kelestarian lingkungan hidup akan segera terwujud. Marilah kita bersama-sama untuk meningkatkan kelestarian lingkungan hidup kita masing-masing.

Judul Booklet yang telah diterbitkan :

<u>Tahun Anggaran</u>	<u>Judul Booklet</u>
1994/1995	<ul style="list-style-type: none">- Mengenal kebudayaan dan jati diri bangsa kita- Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.- Mengungkap budaya kerja bangsa kita.
1995/1996	<ul style="list-style-type: none">- Musyawarah untuk mufakat itulah jiwaku.- Aku manusia yang berperikemanusiaan dan beradab.- Rukun dalam beragama.
1996/1997	<ul style="list-style-type: none">- Duduk sama rendah berdiri sama tinggi : Landasan asas tertib hukum.- Dunia dan alam sekitaranku : Kearifan lingkungan.- Bekerja bersama berperan setara itulah keadilan sosial
1997/1998	<ul style="list-style-type: none">- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.
1998/1999	<ul style="list-style-type: none">- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.- Kutata dan kuatur Lingkungan Hidupku.- Tempatku Bukan di Sangkar Emas.- Lingkungan Budaya.

Perpustakaan
Jenderal